

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam lingkup pendidikan kita sering terdengar “ganti menteri ganti kurikulum”, itulah kritikan yang sering tertuai dari masyarakat ketika kurikulum pendidikan dinegara kita sering berubah seiring dengan bergantinya menteri pendidikan.¹ Sering berubahnya kurikulum dalam jangka waktu yang dekat tentunya terdapat kelemahan dan kelebihan yang mampu kita rasakan. Konsep kemerdekaan sering diartikan dalam artian kebebasan secara nyata dan mutlak. Hal ini sejalan dengan konsep dari kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Indonesia, Nadiem Makarim. Beliau memaknai “merdeka belajar” berarti merdeka dalam berpikir. Artinya, pendidik dan peserta didik harus merasakan hak otonom yang mana mereka mempunyai wewenang untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar mereka secara mandiri dan menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.²

Kurikulum merdeka belajar merupakan hasil lanjutan dari kurikulum darurat yang ditetapkan dalam pendidikan saat diguncang

¹ Renatha Swasty, “Ganti menteri ganti kurikulum, ini jawaban nadiem” medcom.id, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/nN9y9p8N-ganti-menteri-ganti-kurikulum-ini-jawaban-nadiem>. 2023

² Nofi Hendri, “Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi”, *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1 (2020), Vol. 8: 1.

pandemi covid-19 yang menyebabkan dunia pendidikan mengalami krisis pembelajaran. Kurikulum darurat sendiri merupakan hasil revisi dari kurikulum 2013 yang dirancang lebih sederhana guna menutupi krisis pendidikan pada awal pandemi COVID-19 pada tahun 2021. Pemerintah melakukan upaya penyederhanaan kurikulum yang disebut sebagai kurikulum darurat ini yang berdasarkan kompetensi dasar kurikulum 2013. Namun, dirasa Kurikulum 2013 ini belum memberikan fleksibilitas untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran.³ Dari sinilah pemerintah merasa dibutuhkan kurikulum yang mudah di implementasikan dan muncullah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang merupakan pengembangan dan implementasi kurikulum darurat sebagai respon permasalahan pendidikan pasca pandemi Covid-19.

Dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini bermaksud untuk memberikan kesempatan bagi siswa agar tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, tenang dan santai tapi pasti akan membuat peserta didik semangat, lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.⁴ Sebagai kurikulum baru tentunya juga sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka belajar ini menyajikan konsep pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Dengan

³ Aunu Rofiq Djaelani, dkk, "Implementasi kurikulum 2013 dan permasalahannya (Studi kasus di SMK Ganesa Kabupaten Demak)", *IVET Teacherpreneur*, 1 (2019), Vol. 26 : 7.

⁴ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Miskawaih journal of science education*, 1 (2022), Vol. 1: 116.

menyajikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Namun pemerintah tidak memaksakan dan memberikan opsi bagi satuan pendidikan untuk menggunakan opsi kurikulum yang ditawarkan oleh pemerintah yang sesuai dengan karakteristik lembaga sekolah masing-masing. Hal ini dibuktikan pada keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 719/P/2020 yang intinya berisi keleluasaan satuan pendidikan boleh mengimplementasikan kurikulum 2013 secara penuh, menggunakan kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013, atau kurikulum merdeka.⁵

Dalam kurikulum merdeka belajar siswa dihadapkan dengan nilai Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila dan merupakan nilai karakter dan kompetensi yang harus dicapai. Terdapat 6 dimensi didalamnya, antara lain beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁶ Maka dari itu peserta didik diharapkan memiliki nilai karakter dan kompetensi yang baik, karena pada dasarnya merekalah penentu masa depan dari bangsa ini. Jika karakter seorang penerus bangsa rusak dan tidak

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020, Juni 2). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan Tahun 2020-2024. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2193

⁶ Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 4 (2022), Vol. 6: 6-7.

memiliki kompetensi apapun untuk menjawab tantangan zaman, maka Negara juga akan mengalami kerusakan.

Sejalan dengan dampak rusaknya nilai karkter siswa dan tidak memiliki kompetensi , dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 disebutkan :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”⁷

Ayat ini memberikan inspirasi kepada kita agar tidak melakukan kerusakan akibat kelalaian dan kebodohan dalam bertindak di kehidupan. Sejalan dengan ini juga fungsi dari penanaman Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menata pribadi peserta didik agar memiliki nilai karakter yang baik guna menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan pribadi yang berkarakter dalam menjalankan kehidupan.

Kurikulum merdeka ini berlaku pada setiap mata pelajaran salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana dalam SK kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 yang berisi capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka,

⁷Al-Qur'an dan terjemah untuk wanita, *Mushaf Aisyah*, Bandung: penerbit Jabal, 2019:404.

serta sudah tertera capaian pembelajaran pada mata pelajaran PAI.⁸ Pada kurikulum ini, pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI dan tentunya selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam Profil Pelajar Pancasila yang perlu diimplementasikan. Dalam mata pelajaran ini Siswa diajarkan mengenai ilmu agama Islam yang meliputi *hamblumminallah*, *habluminannas* dan *hablumminal 'alam* tentunya. Tidak hanya ilmu teori yang diajarkan, tetapi juga harus beriringan dengan implementasi ilmu teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Implementasi kurikulum merdeka sudah dilaksanakan di berbagai wilayah salah satunya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Kediri. Kurikulum merdeka belajar disini sudah diterapkan selama berjalan 3 tahun ini sejak tahun 2021, sehingga dari kelas 12 sudah menerapkan kurikulum merdeka selama 3 tahun, kelas 11 selama 2 tahun dan kelas 10 baru setahun. Disini peneliti tertarik menjadikan kelas 11 sebagai informan dari penelitian ini. Hal ini dikarenakan siswa kelas 11 sudah merasakan terkait pengimplementasian kurikulum merdeka ini selama 1 tahun, sehingga dirasa siswa kelas 11

⁸Kemendikbud.go.id, Surat Keputusan BSKAP Kemendikbudristek. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf

⁹ Budi Handoyo, Hadi Sukanto, *Perencanaan Pembelajaran Geografi* (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2022), 48.

sudah cukup mampu mengidentifikasi dan memaparkan terkait bagaimana perbedaan pelaksanaan pembelajaran sebelum adanya kurikulum merdeka dan setelah menerapkan kurikulum merdeka ini. Disini peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka, namun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah interpretasi dari siswa tentang kurikulum merdeka di SMKN 2 Kota Kediri dan dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 2 Kota Kediri. Apakah mereka sudah benar paham akan konsep dari kurikulum merdeka ini, dan bagaimana menurut mereka implementasinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apakah pembelajaran masih berorientasi pada guru dibandingkan siswa.

Terdapat penelitian relevan yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wingsi Anggila yang berjudul “Presepsi Guru Bidang Studi IPS Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Smp Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur” Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang ditemukan menjelaskan tentang pentingnya sosialisasi secara masif kepada semua

pihak yang ada di tingkat satuan pendidikan, sehingga implementasi kurikulum dapat dilakukan secara baik sesuai dengan harapan.¹⁰

Perbedaan dari kedua penelitian terdahulu tersebut dengan judul yang diangkat oleh peneliti adalah sasaran subjek penelitiannya yaitu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan berfokus pada interpretasi siswa mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam lingkup mata pelajaran PAI. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Interpretasi Siswa Tentang Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Kota Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut adapun rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana interpretasi siswa terhadap kurikulum merdeka di SMKN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana interpretasi siswa tentang pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMKN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan interpretasi siswa terhadap kurikulum merdeka di SMKN 2 Kota Kediri.

¹⁰ Anggila, “Persepsi Guru Bidang Studi Ips Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Smp Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”, *Skripsi* (2022): 90-99.

2. Untuk mendeskripsikan interpretasi siswa tentang pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMKN 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat guna menambah wawasan serta pengetahuan mengenai interpretasi siswa tentang implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI, serta hasil penelitian ini ditunjukkan sebagai bahan referensi yang mendukung teori- teori penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan wawasan dan pengetahuan kepada peneliti mendatang untuk menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan implemetansi kurikulum merdeka.
- b. Bagi guru, sebagai pedoman dan tolok ukur guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan.
- c. Bagi siswa, menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah, terkhusus mata pelajaran PAI.

- d. Bagi sekolah, mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki mengenai kurikulum yang diterapkan di sekolah agar sesuai dengan tujuan dari penerapan kurikulum itu sendiri.

E. Penelitian terdahulu

Pertama, penelitian serupa dilakukan oleh Sesillia Mutiara Jesan (2023) dengan judul “Persepsi Peserta Didik SMA Negeri 2 Palembang Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar” Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan menggunakan pendekatan kuantitatif serta memperoleh hasil yang positif, maksudnya disini persepsi peserta didik SMA Negeri 2 Palembang dikatakan baik dikarenakan terdapat pembelajaran berbasis proyek yang membuat peserta didik mengeksplor pengetahuan, membuat peserta didik berfikir secara kritis, serta proses pembelajaran pada kurikulum merdeka menjadi lebih fleksibel. Hal ini dibuktikan dari tanggapan responden dengan rata-rata 82%. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tanggapan siswa tentang implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis metode yang digunakan, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kemudian sasaran objek yang diamati oleh penelitian terdahulu adalah Sekolah Menengah Atas,

sedangkan penelitian ini memiliki sasaran objek Sekolah Menengah Kejuruan.¹¹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Evi susilowati (2022) tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah telah berjalan namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya. Kendala yang terkait dengan pemahaman berkisar pada belum dipahaminya esensi ‘merdeka belajar’, sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah. Kendala lain terkait teknis berkisar pada kesulitan untuk pembuatan modul ajar dan tidak sesuai platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya. Akhirnya pada tahap evaluasi guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian atau assesmen. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah yang menjadi fokus subjek penelitian terdahulu adalah implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru,

¹¹ Sesillia Mutiara Jesan, “Persepsi Peserta Didik SMA Negeri 2 Palembang”, *Skripsi* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2023), 1-6.

sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih banyak fokus terhadap interpretasi siswa tentang kurikulum merdeka.¹²

Ketiga, Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Wingsi Anggila yang berjudul “Presepsi Guru Bidang Studi IPS Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Smp Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur” Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang ditemukan menjelaskan tentang pentingnya sosialisasi secara masif kepada semua pihak yang ada di tingkat satuan pendidikan, sehingga implementasi kurikulum dapat dilakukan secara baik sesuai dengan harapan. Selain itu juga persepsi guru IPS memiliki beberapa indikator dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar antara lain pengurangan konten kurikulum, pembelajaran konstruktivisme, pengalaman pribadi guru dan gelar pendidikan guru. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pendapat terkait kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wingsi Anggila dengan penelitian ini adalah subjek penelitian dalam penelitian terdahulu adalah berfokus kepada guru, sedangkan penelitian ini berfokus kepada siswa.¹³

¹² Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” *Journal of Science Education*, 1 (2022), Vol. 1:116-130.

¹³ Anggila, “Persepsi Guru Bidang Studi Ips Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Smp Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”, *Skripsi* (2022): 90-99.

Keempat, Penelitian oleh Stevany Toding, Jusman Mansyur dan Darsikin dengan judul “Analisis Interpretasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Palu Terhadap Grafik Numerik GLB-GLB” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan hasil bahwasannya siswa masih mengalami kesulitan saat menginterpretasi grafik. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kemampuan interpretasi siswa sebesar 42,28 dan standar deviasi sebesar 11,48. Persamaan dari Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai interpretasi siswa. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sama halnya dengan penelitian ini. Selain itu teknik dalam pengumpulan data ini Sama-sama menggunakan teknik observasi dan wawancara. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas mengenai interpretasi siswa terhadap grafik numeric GLB-GLB, sedangkan penelitian ini membahas mengenai interpretasi siswa tentang implementasi kurikulum merdeka. Ranah mata pelajaran yang diteliti juga berbeda, penelitian terdahulu meneliti pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini meneliti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁴

¹⁴ Stevany Toding, dkk, “Analisis Interpretasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Palu Terhadap Grafik Numerik GLB-GLB”, *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online*, 3 (2021), Vol. 9: 108-112.

F. Definisi Istilah/Operasional

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun Sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa Batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi siswa: proses pemberian makna, kesan, dan pandangan terhadap suatu objek yang berdasarkan dari ide sendiri yang dilakukan oleh siswa.
2. Kurikulum merdeka: Kurikulum yang dicetuskan pada pasca covid-19 yang menyajikan pembelajaran yang fleksibel, efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan masing-masing.